

MTQMN jadikan Kampus Semakin Hayati Alquran

Dikirim oleh **zenefale** pada **08 September 2017** | Dari **Republika**, edisi **7 Agustus 2017**

Perhelatan MTQMN XV 2017 telah berakhir pekan lalu. UM dan UB yang menjadi tuan rumah bersama berhasil menjadi juara umum pertama dan kedua. Bahkan, kesuksesan UM menjadi juara umum pertama terasa istimewa karena itu adalah kali ketiga UM menjadi juara secara berturut-turut. Sedangkan untuk UB, torehan prestasi sebagai juara umum kedua juga merupakan kegembiraan luar biasa. Sebab, selama pelaksanaan MTQMN sebelumnya, UB tidak pernah masuk 10 besar.

KLIPING



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DALAM BERITA

ISSN : 1907 - 6428



REPUBLIKA

7 AGUSTUS 2017

MTQMN Jadikan Kampus Semakin Hayati Alquran

● WILDA FIZRIYANI

MALANG — Perhelatan Mahasiswa Tilawatil Quran Mahasiswa Nasional (MTQMN) XV 2017 telah berakhir pekan lalu. Universitas Negeri Malang (UM) dan Universitas Brawijaya (UB) yang menjadi tuan rumah bersama berhasil menjadi juara umum pertama dan kedua. Bahkan, kesuksesan UM menjadi juara umum pertama terasa istimewa karena itu adalah kali ketiga UM menjadi juara secara berturut-turut. Sedangkan untuk UB, torehan prestasi sebagai juara umum kedua juga merupakan kegembiraan luar biasa. Sebab, selama pelaksanaan MTQMN sebelumnya, UB tidak pernah masuk 10 besar.

Terlepas dari masalah siapa

yang menjadi jawaranya, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) berharap, hasil MTQMN yang sudah 30 tahun berjalan tersebut memiliki misi tersendiri bagi kampus-kampus di Indonesia. Kegiatan dua tahunan itu dianggap mampu membuat kampus di Indonesia semakin menghayati Alquran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kemristekdikti Profesor Ainun Naim mengatakan, salah satu isi Alquran yang telah diketahui banyak manusia adalah terkait iptek. Banyak penemuan ilmuwan dunia yang telah terakam dalam ayat sae Alquran sebelumnya. Maka, Ainun berharap

dengan kehadiran Alquran di kampus melalui MTQMN, keajaiban itu bisa dihayati dalam pengembangan iptek di dunia pendidikan tinggi nasional.

"Dan dengan kehadiran Alquran kita yakin kampus di Indonesia akan memimpin dan membawa masyarakat lebih baik lagi di era kemajuan," kata Ainun di Graha Cakrawala Universitas Negeri Malang (UM).

Menurut Ainun, pengembangan iptek dan agama sudah seharusnya saling berkaitan satu sama lain. Jika tidak maka akan ada kepingan di antara kedua hal itu. Terjadi kesenjangan akibat iptek yang tidak beresaskan Alquran dan sebaliknya.

"Ini saya kira disebutkan dalam Alquran dan apa yang diucapkan dalam forum MTQMN

diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi kita semua dalam menjalankan pendidikan dan pengembangan iptek," ujar Ainun.

Hal senada disampaikan Rektor UB Professor Mohamad Bisri. Dia mengatakan, MTQMN XV memang terasa istimewa lantaran panitia menggelar kegiatan khatmil Quran tujuh hari tujuh malam tanpa henti. Kegiatan itu pun berhasil tercatat dalam rekor Museum Rekor Indonesia (Muri).

Menurut Bisri, kegiatan membaca Alquran tanpa henti di kampus sebenarnya bukan sekadar untuk mencapai rekor Muri, melainkan ada tujuan yang lebih besar, yakni keinginan untuk menumbuhkan Alquran.

"Jadi, kegiatan ini bukan

sekadar untuk memecahkan rekor Muri, tapi secara konkret untuk revolusi mental generasi kita," kata Bisri.

Bisri melanjutkan, kampus bukan hanya sebagai tempat manusia dalam membaca ilmu semata. Kampus juga perlu menjadi wadah dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan kitab suci. Untuk itu, kegiatan khatmil Quran dinilai sangat positif dan merupakan suatu rangkaian yang luar biasa untuk generasi muda.

"Ke depan, kita harapkan dapat memecahkan kegiatan lain yang bisa bermanfaat bagi masyarakat, terutama di UB," ujar Rektor.

Kesuksesan acara MTQMN XV juga tergantung dari tingkat kopuasan para peserta. Panitia

penyelenggara MTQMN XV telah mengumpulkan sebagian respons atau penilaian peserta atas penyelenggaraan kegiatan dua tahunan tersebut. Hasilnya, kata Ketua Panitia Penyelenggara MTQMN XV 2017 Akhmad Muwafik Saleh, sebanyak 80 persen merasa puas atas pelayanan penyelenggara.

"Respons sementara semuanya di atas 80 persen, antara baik dan sangat baik, antara puas dan sangat puas," ujar Muwafik.

Muwafik menyatakan, ada beberapa indikator yang dipegang terkait penilaian penyelenggaraan. Para peserta, dewan juri, dan kakim diminta menilai aspek-pembukaan, pelayanan selama kegiatan, penempatan, serta pelaksanaan 13 cabang lomba utama. ■ *edi.ah@upi.edu*